BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisioner yang ditujukan kepada ibu PUS usia 30-50 tahun untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA, dukungan suami, serta perilaku ibu dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai Januri 2016 dan telah didapatkan sebanyak 99 responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat jumlah sampel minimal penelitian.

6.1 Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kanker Serviks dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraaan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2007).

Berdasarkan data responden yang telah didapatkan dapat dilihat bahwa dari 99 responden yang didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 65 responden (66%) dan sebanyak 34 responden (34%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-

rata ibu usia 30-50 di wilayah Puskesmas Kendalsari memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.

Dari data yang telah didapatkan dapat dilihat bahwa untuk umur ibu sebagian besar berusia 30-35 tahun yaitu sebanyak 28 responden (28%), kemudian sebanyak 24 responden (24%) berusia 36-40 tahun, sebanyak 26 responden (26%) berusia 41-45 tahun, dan sebanyak 21 responden (22%) berusia 46-50 tahun. Sedangkan untuk pendidikan sebagian besar responden yaitu sebanyak 49 responden (50%) memiliki tingkat pendidikan SMA, kemudian sebanyak 18 responden (24%) memiliki tingkat pendidikan SD/tidak sekolah, sebanyak 17 responden (17%) memiliki tingkat pendidikan tamat Perguruan Tinggi, dan paling sedikit yaitu sebanyak 15 responden (15%) memiliki tingkat pendidikan SMP.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Notoadmodjo (2007) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, intelegensi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, dan pengalaman. Dilihat dari umur, yang mana semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti berumur belasan tahun. Sedangkan untuk pendidikan, yang mana pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri.

6.2 Dukungan Suami Ibu dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Hidayat, 2005). Dukungan moral seorang suami pada istrinya adalah hal yang memang dibutuhkan dan sangat dianjurkan suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istrinya (Dagun, 2002).

Berdasarkan data yang telah didapat dapat dilihat bahwa bahwa dari 99 responden yang didapatkan sebagian besar memiliki dukungan suami yang kurang baik yaitu sebanyak 65 responden (66%) dan sebanyak 34 responden (34%) memiliki dukungan suami yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata dukungan suami di wilayah Puskesmas Kendalsari adalah kurang baik. Dukungan kurang baik dapat dilihat bahwa dari data responden yang telah didapatkan rata-rata suami tidak membantu ibu dalam mencari informasi mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks.

Dari data yang telah didapat dapat dilihat bahwa dari 99 orang suami responden yang didapatkan sebagian besar suami responden yaitu sebanyak 50 orang suami responden (51%) memiliki tingkat pendidikan SMA. Dari segi pekerjaan sebagian besar suami responden yaitu sebanyak 92 orang suami responden (92%) bekerja swasta dan sisanya yaitu sebanyak 7 orang suami responden (8%) bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Sedangkan dari tingkat pendapatan sebagian besar memiliki pendapatan rata-rata keluarga perbulan kurang dari nilai UMR yang di tetapkan oleh Kota Malang (Rp 1.882.250) yaitu sebanyak 62 responden (62%).

Hal ini sesuai dengan teori Kuntjoro (2002), salah satu variabel yang mempengaruhi dukungan suami pada istri yaitu status sosial. Semakin tinggi status sosial seorang suami maka semakin tinggi pula dukungan yang diberikan pada istri. Status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh seseorang pembawa status (Adi, 2004). Status sosial ekonomi tersebut sering diukur sebagai kombinasi dari pendidikan, pendapatan dan pekerjaan (*American Psycological Association*, 2013).

6.3 Perilaku Ibu dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA

Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (Notoadmodjo, 2010).

Berdasarkan data responden didapatkan hasil bahwa dari 99 responden hanya sebanyak 22 responden (22%) yang pernah melakukan tes IVA, sedangkan sisanya sebanyak 77 responden (78%) menyatakan tidak/belum pernah

melakukan Tes IVA meskipun pihak Puskesmas Kendalsari kecamatan Lowokwaru Kota Malang pada bulan November-Desember 2015 mengadakan pemeriksaan IVA secara gratis untuk masyarakat yang berkenan dan telah mensosialisasikan program tersebut melalui kader Kelurahan.

Dari data yang didapatkan juga dapat dilihat bahwa dari 99 responden yang didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 65 responden (66%). Sedangkan untuk dukungan suami dapat dilihat bahwa sebagian besar memiliki dukungan suami yang kurang baik yaitu sebanyak 65 responden (66%).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliwati (2012), diantara faktor pendukung yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks adalah faktor pengetahuan, dan dukungan suami/keluarga juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks.

6.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Ibu dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA

Soekanto (1982) menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjukkan pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan, misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraaan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca

indra manusia, yakni: indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003).

Perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (Notoadmodjo, 2010).

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam deteksi dini kanker serviks menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Dari tabel 5.5 diatas dapat diketahui bahwa dari total jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 34 responden ada 18 responden (%) yang pernah melakukan tes IVA, dan sebanyak 16 responden (%) tidak/belum pernah melakukan tes IVA. Kemudian dari total jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 65 responden ada 4 responden (%) yang pernah melakukan tes IVA, dan sebanyak 61 responden (%) tidak/belum pernah melakukan tes IVA.

Dari hasil analisis juga diketahui nilai p value <0,001 (p <0,05). Artinya bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks dan deteksi dini dengan metode IVA memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR adalah 17,156 artinya responden dengan

pengetahuan baik memiliki kemungkinan melakukan deteksi dini dengan metode IVA 17 kali lebih besar daripada responden dengan pengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom (1975) dalam Notoadmodjo (2007) yaitu pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior)*. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pada dasarnya pengetahuan yang baik akan menunjang perilaku yang baik dan semakin baik pula pengambilan keputusan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan termasuk melakukan pemeriksaan metode IVA.

Dari hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 18 responden (52,9%) dari 34 responden yang pernah melakukan pemeriksaan metode IVA memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks. Namun didapatkan juga hasil bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin perilaku deteksi dini kanker serviks yang baik pula. Dari 34 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terdapat 16 responden yang tidak/belum pernah melakukan tes IVA.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesse dan Indrawati (2012) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu tentang kanker Serviks dengan Keikutsertaan Ibu melakukan Tes IVA di Kelurahan Jebres Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku ibu dalam keikutsertaannya melakukan Tes IVA dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki ibu tentang kanker serviks justru semakin rendah keikutsertaannya dalam melakukan Tes IVA. Begitu juga dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Hidayah dan Sumastri (2013) di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan Tes IVA (p= 0,308).

6.5 Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Ibu dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan dan suami terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Maulana, 2009).

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Hidayat, 2005). Dukungan moral seorang suami pada istrinya adalah hal yang memang dibutuhkan dan sangat dianjurkan suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istrinya (Dagun, 2002).

Menurut Lawrence Green (1980), perilaku manusia ditentukan oleh 3 faktor, salah satunya yaitu faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan suami dalam memberikan dukungan pada ibu. Suami merupakan kelompok referensi dari perilaku ibu (Maulana, 2009).

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa dari total jumlah responden yang memiliki dukungan suami baik yaitu 34 responden ada 11 responden (32,4%) yang

pernah melakukan tes IVA, dan sebanyak 23 responden (67,6%) tidak/belum pernah melakukan tes IVA. Sedangkan dari total jumlah responden yang memiliki dukungan suami kurang baik yaitu 65 responden ada 11 responden (16,9%) yang pernah melakukan tes IVA, dan sebanyak 54 responden (83,1%) tidak/belum pernah melakukan tes IVA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung melakukan Tes IVA daripada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Dari hasil uji statistik juga diketahui nilai p value = 0,080 (p >0,05). Artinya bahwa dukungan suami responden tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR adalah 2,348 artinya responden dengan dukungan suami yang baik memiliki kemungkinan melakukan deteksi dini dengan metode IVA hanya 2 kali lebih besar daripada responden dengan dukungan suami kurang baik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Supartiningsih (2003) yaitu keberhasilan dan keberlangsungan periaku sehat sangat membutuhkan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga khususnya suami sangat bermakna guna meningkatkan status kesehatan wanita. Dukungan suami dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku termasuk dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuni (2013) di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks adalah dukungan suami dengan nilai p=0.010 dan OR 3,050 yang artinya wanita yang mendapat dukungan dari suami memiliki

kemungkinan 3 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan faktor yang lain. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami/keluarga dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA (p <0,001) dan diperoleh OR 5,587 yang artinya WUS yang mendapatkan dukungan suami/keluarga baik berpeluang 5 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA daripada WUS yang kurang mendapatkan dukungan suami/keluarga.

6.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan diantaranya:

a. Pada penelitian ini hanya diteliti 2 faktor yang mungkin berhubungan dengan perilaku ibu dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami). Sehingga kemungkinan masih ada faktor lain yang mungkin memiliki hubungan dengan kesadaran ibu yang tidak dijadikan variabel di dalam penelitian ini misalnya tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, pekerjaan, ketersediaan fasilitas kesehatan, sosial budaya dan lain sebagainya.
b. Pada penelitian ini hanya diteliti tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan menggunakan kuisioner pada satu waktu saja, padahal kemungkinan dalam waktu terdekat untuk tingkat pengetahuan seseorang bisa dengan cepat berubah begitu juga untuk dukungan suami.

c. Pada penelitian ini hanya diteliti kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA yang didasarkan atas pengakuan ibu pernah melakukan pemeriksaan ataukah belum pernah, tidak diteliti secara detail untuk berapa kali melakukan pemeriksaan serta alasan jika belum melakukan pemeriksaan.
d. Kemungkinan terjadi bias informasi terutama pada pengisian kuisioner misalnya pendapatan keluarga perbulan, responden terkadang terkesan menutupi jumlah dari pendapatan keluarga perbulannya karena terkait dengan budaya setempat.